



JOGJA KITA

Upaya Takmir Masjid di Kota Jogja Kurangi Sampah selama Ramadan

Takjil Tak Lagi Nasi Bungkus tapi Pakai Piring

Seiring dengan kampanye gerakan zero sampah anorganik, pembagian takjil jadi salah satu perhatian. Di tengah semarak hidangan takjil Ramadan, sering kali volume sampah juga ikut meningkat. Inilah kenapa beberapa masjid di Kota Jogja menggunakan alas piring dan gelas keramik dalam menghidangkan takjil, bukan menggunakan kemasan sekali pakai.

SALAH satunya Masjid Jogokariyan, yang sudah memiliki tradisi bagi-bagi takjil saat Ramadan menggunakan alas piring sejak tahun 80-an. Pada mulanya, dikatakan Takmir Masjid Jogokariyan Enggar Haryo Panggalili, pembagian takjil dalam bentuk makanan ringan, tapi seiring waktu berjalan, mulai dihidangkan makanan berat.

Penggunaan piring dalam membagikan takjil, jelas Enggar, pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan puasa dengan berbuka dan melanjutkan ibadah salat berjamaah di masjid, juga untuk mengurangi produksi sampah kemasan sekali pakai. "Kalau dikasih nasi bungkus nanti mereka akan bawa pulang, dan enggak salat berjamaah di masjid. Tapi kalau dengan piring kan otomatis dimakan di masjid, dan mereka juga ikut salat berjamaah di masjid seperti itu. Jadi tujuannya ya agar jemaah menyempurnakan buka puasanya," tuturnya.

Menurut Enggar pemanfaatan piring dalam menyajikan takjil, juga menekan produksi sampah anorganik. Apalagi pada Ramadan 2023 ini takjil yang dibagikan oleh Masjid Jogokariyan mencapai 3.000 hingga 3.500 porsi.

Pihaknya mengaku, sempat koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja terkait pengelolaan sampah, "Kalau anorganik kami tidak ada ya karena takjil itu dibagikan pakai piring dan gelas dari sini. Untuk sampah organik sisa makanan, sudah ada pengelolanya, ya warga sekitar sini nanti ada yang menjadikan sebagai kompos dan pakan ternak, untuk residu ya ke TPS" jelasnya.

Tidak hanya Masjid Jogokariyan, Masjid Pangeran Diponegoro Balai Kota Jogja, juga menggunakan alas piring dan gelas keramik untuk menghidangkan takjil buka puasa, kepada lebih dari 700 jemaah dalam sehari selama Ramadan sebulan penuh. Ketua Harian Takmir Masjid Pangeran Diponegoro, Syamsul Azhari mengatakan, penggunaan alas piring dalam menyajikan takjil ini juga bagian dari komitmen bersama agar para takmir masjid di Kota Jogja semakin peduli terhadap lingkungan.

Takmir juga bekerja sama dengan Baznas dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja, untuk mengajak masjid-masjid di Kota Jogja ikut terlibat dalam



RAMAH LINGKUNGAN: Salah satu takmir Masjid Jogokariyan Jogja menyiapkan menu takjil buka puasa dengan wadah piring. Selain mengurangi sampah, penggunaan piring juga untuk memastikan jemaah mengikuti acara hingga selesai.

mengurangi produksi sampah. "Kami sudah lakukan sosialisasi secara langsung, memang belum semua tapi beberapa sudah mulai lakukan," ungkapnya di Masjid Pangeran Diponegoro, Selasa (28/3).

Terutama saat Ramadan, lanjut Syamsul, selain menyediakan takjil buka puasa beberapa masjid juga membagikan hidangan sahur untuk jemaah. Seperti halnya yang dilakukan di Masjid Pangeran Diponegoro, untuk itulah produksi sampah ini harus ditekan. Pengelolaan sampah ini dimulai dengan pemilahan, mana yang anorganik, organik, dan residu. Setelah itu kami bekerja

sama dengan Bank Sampah Balai Kota untuk pengolahannya. "Kalau sampah anorganik tidak ada ya, karena alat makan dari sini, minum juga dengan gelas atau jemaah bawa tempat minum sendiri yang diisi ulang di galon yang sudah kami sediakan," katanya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, Sugeng Darmanto menjelaskan, sebelum memasuki bulan Ramadan, sudah berikan arahan kepada para takmir masjid di Kota Jogja, untuk ikut berkontribusi dalam Gerakan Zero Sampah Anorganik.

"Kami ajak agar bagaimana ketika kegiatan buka puasa atau sahur di

masjid, dapat mengurangi produksi sampah anorganik. Hal ini bisa diwujudkan melalui konversi pembungkusan makanan, dengan menggunakan wadah tetap yang bisa dipakai berulang kali," jelasnya saat diwawancarai di Kantor DLH Kota Jogja, Selasa (28/3).

Kalau sampah organik, terang Sugeng, menjadi kebijakan dari jemaah itu sendiri, jangan sampai ada banyak sisa-sisa makanan yang kemudian menjadi sampah. Beberapa masjid seperti Masjid Gede Kauman, Masjid Jogokariyan, dan Masjid Pangeran Diponegoro sudah menggunakan piring, untuk mengurangi produksi sampah.

"Ketika bicara soal volume sampah itu tidak hanya soal kenaikan pada momen tertentu, tapi bagaimana perilaku untuk mengurangi sampah harus dilakukan oleh semuanya. Kalau kita tidak bisa menangani sampah, hendaknya kita berkontribusi bagaimana upaya kita mengurangi sampah," ungkapnya.

Dalam upaya ini, tambah Sugeng, diwujudkan melalui bentuk yang baik, misalnya tidak gunakan styrofoam atau nika sebagai pembungkus, menggunakan bahan-bahan yang memang bisa diurai oleh alam, tidak menggunakan kemasan sekali pakai. "Mari kita semua bijak dalam mengurangi sampah di tempat kita masing-masing, dengan harapan setiap warga di Kota Jogja agar berkontribusi dengan cara masing-masing, sesuai dengan kondisi wilayahnya," ajaknya. (**/pra/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005